

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi, menyebabkan persaingan dunia kerja semakin tinggi juga. Ketersediaan lapangan kerja pada sektor formal, tidak mencukupi kebutuhan angkatan tenaga kerja. Maka dari itu, sektor informal menjadi sektor yang menjanjikan karena selain mudah untuk memulai usahanya juga tidak memerlukan ijin tertentu.

Berangkat dari sejarah munculnya yang tidak dikehendaki, sebagai dampak dari model ekonomi kapitalis, sektor informal cenderung dipandang sebagai aktivitas ekonomi tambahan, berskala kecil (*small scale economic activities*), kurang produktif, dan tidak mempunyai prospek yang menjanjikan. Predikat ini didasarkan pada sifat usahanya yang banyak menggunakan cara-cara tradisional, seperti usaha mandiri, teknologi sederhana, modal kecil, relative tidak terorganisi, bahkan illegal. Faktanya, setidaknya ada tiga hal utama yang penting diperhatikan terkait dengan keberadaan sektor informal : pertama, sektor informal bersifat universal, selalu ada di negara maju maupun berkembang ; kedua, sektor informal bersifat heterogen dalam hal jenis usaha, skala usaha dan distribusinya ; dan ketiga, adanya kecenderungan peningkatan jumlah dan variasi usaha sektor informal. Melihat kondisi tersebut, argumentasi tentang prospek dan kedudukannya dalam sistem ekonomi global pun bervariasi, apakah sektor ini mampu eksis dan berkembang atau justru menjadi benalu dalam sistem ekonomi makro ( Hugo, 1978; Breman, 1980; Portes. et.al., 1989; Todaro, 1991).

Sektor informal adalah sektor yang tidak terorganisasi (*unorganized*), tidak teratur (*unregulated*), dan kebanyakan legal tetapi tidak terdaftar (*unregistered*). Secara umum sektor

informal memberikan return yang kecil, tetapi alternatif ini tetap harus diambil tenaga kerja karena alasan kebutuhan hidup. Krisis ekonomi membuat perubahan dalam struktur tenaga kerja Indonesia dengan semakin berperannya sektor informal. Dorongan untuk mencukupi kebutuhan hidup, membuat orang yang kehilangan pekerjaan berusaha untuk bekerja apa saja. Untuk itu perlu dikembangkan lapangan kerja pada sektor informal yang bisa menjadi penyelamat bagi masalah ketenagakerjaan yang kita hadapi. Oleh karena itu sektor informal mempunyai peranan besar dalam meningkatkan perekonomian.

Pedagang kaki lima yang merupakan sektor informal, menjadi sebuah lapangan pekerjaan yang menjamur di setiap daerah. Hampir di setiap sudut kota/kabupaten terdapat pedagang kaki lima. Dengan modal yang tidak terlalu besar, jam kerja yang *fleksible*, dibantu dengan pengalaman usaha maka mudah bagi seseorang yang ingin menjadi pedagang kaki lima. Dengan harga yang cukup dikantong semua kalangan masyarakat, jajanan pedagang kaki lima menjadi primadona semua kalangan masyarakat.

Pendapatan pedagang kaki lima yang tidak menentu dan berbeda dengan pendapatan pekerja karyawan pemerintahan atau swasta yang bekerja pada sektor formal yang jelas pada tiap bulannya. Maka dari itu, apakah faktor-faktor diatas tersebut mempunyai pengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

Terkait fenomena-fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pedagang kaki lima dalam hal faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima.

Penelitian ini akan dilaksanakan di sentra kuliner Ceplak Kabupaten Garut. Sentra kuliner makanan ini berada di jalan Siliwangi dan mempunyai panjang kurang lebih 300 meter. Sentra kuliner Ceplak ini sudah berdiri sejak tahun 1970, dikukuhkan dalam PERDA No 2 tahun 1998 dan PERDA No 7 tahun 2002 untuk mengatur PKL di Siliwangi. Sempat direlokasi oleh Bupati saat itu, Agus Supriadi karena dianggap bermasalah dan menjadi faktor kemacetan. Para PKL dipindahkan ke Islamic Center. Namun tak bertahan lama karena dirasa pendapatan

mereka berkurang, akhirnya kembali ke jalan Siliwangi dan hingga saat ini jumlah PKL di Ceplak yang terdaftar berjumlah 97 pedagang.

Alasan penelitian di Sentra Kuliner Ceplak ini karena, lokasinya yang berada dipusat kabupaten Garut yang dikelilingi oleh toko-toko makanan dan pusat perbelanjaan, keberadaannya yang tidak mengganggu pejalan kaki karena berada pada wilayah/zona khusus untuk pedagang kaki lima, buka pada sore hingga dini hari, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sentra kuliner Ceplak ini.

Maka dari itu, judul yang bisa saya ambil dari permasalahan tersebut yaitu, **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Sentra Kuliner Ceplak Kabupaten Garut“**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dapat diambil dari latar belakang tersebut, yaitu:

Sejauh mana pengaruh modal usaha, pengalaman usaha, harga barang itu sendiri dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima

## **1.3 Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

Untuk mengetahui pengaruh modal usaha, pengalaman usaha, harga barang itu sendiri, dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima

## **1.4 Kegunaan**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam dunia perekonomian dimasyarakat. Searah dengan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan hasil dari penelitian tersebut dapat

memberikan kegunaan teoritis atau akademis berupa tambahan sumber informasi dan sumber referensi baik perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis atau empiris berupa :

1. Untuk melengkapi program perkuliahan S1 program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Bandung.
2. Sebagai salah satu media latihan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.
3. Untuk mengetahui pengaruh modal usaha, pengalaman usaha, jam usaha, dan harga barang itu sendiri terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Sentra Kuliner Ceplak Kabupaten Garut.